
**REPRESENTASI ISU PERBEDAAN AGAMA DALAM FILM
CINTA TAPI BEDA (2012): KAJIAN SEMIOTIKA
FERDINAND DE SAUSSURE**

Nisa Meisa Zarawaki¹, R. Myrna Nur Sakinah², Dadan Rusmana³

UIN Sunan Gunung Jati Bandung

Email: meisazarawakinisa@gmail.com¹

Submit: 30-10-2021; Revisi: 20-03-2022; Diterima: 25-03-2022

DOI: 10.20961/basastra.v10i1.56110

Abstrak: Film memiliki tanda serta simbol yang memiliki makna atau maksud tertentu, dan hal tersebut dapat dianalisis menggunakan semiotika. Salah satu film yang mengandung tanda dan simbol adalah film *Cinta Tapi Beda* (2012). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis; (1) tanda berupa *Signifier* dan *Signified* dalam representasi isu perbedaan agama (diskriminasi dan pluralisme) di film *Cinta Tapi Beda*; (2) makna dari tanda-tanda berupa *Signifier* dan *Signified* tersebut dalam merepresentasikan isu perbedaan agama di film *Cinta Tapi Beda*. Penulis menggunakan teori semiotika Saussure, makna atau simbol dalam karya sastra dapat diidentifikasi melalui *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda). Adapun teori lain yang digunakan yaitu teori agama dan kepercayaan oleh Durkheim, teori dari Hercock mengenai diskriminasi agama, dan teori dari Diana L. Eck mengenai pluralisme. Penulis menggunakan metode kualitatif deksriptif serta analisis isi (*content analysis*). Teknik mengumpulkan data menggunakan teknik simak (*listen*) dan catat (*taking notes*). Hasil penelitian yaitu; (1) terdapat beberapa penanda (*Signifier*), seperti salib, tasbih, dan sebagainya, yang dimaknai sebagai *Signified* (petanda) perbedaan agama; (2) tanda tersebut memiliki makna tertentu di setiap *scene*, terdapat 2 *scene* yang menyimbolkan perbedaan agama, 3 *scene* diskriminasi agama, serta 4 *scene* menyimbolkan pluralisme agama.

Kata Kunci: agama; cinta tapi beda; diskriminasi; pluralism; semiotika.

**REPRESENTATIONS OF RELIGION DIFFERENCES ISSUE IN
CINTA TAPI BEDA (2012): FERDINAND DE SAUSSURE'S
SEMIOTICS STUDY**

Abstract: The film has signs and symbols which often contain particular meanings, and can be analyzed using semiotics. The film that contain signs and symbols is *Cinta Tapi Beda* (2012). The study's purpose is to analyze; (1) signs in the form of *Signifiers* and *Signifieds* in the representation of issues of religious differences (discrimination and pluralism) in the film *Cinta Tapi Beda*; (2) the meaning of the signs in the form of *Signifier* and *Signified* in representing the issue of religious differences in *Cinta Tapi Beda*. The writer uses Saussure's semiotic theory; meaning or symbols in literary works can be identified through *Signifier* and *Signified*. Other theories used are Durkheim's theory of religion and belief, Hercock's theory of religious discrimination, and Diana L. Eck's theory of pluralism. The writer used descriptive qualitative methods and content analysis. The technique of collecting data uses listening and taking notes. The research results are; (1) there are several *Signifiers*, such as crosses, prayer beads, and so on, which are interpreted as *Signified* of religious

differences; (2) the sign has a certain meaning in each scene; 2 scenes symbolize religious differences, 3 scenes of religious discrimination, and 4 scenes that symbolize religious pluralism.

Keywords: *religion, cinta tapi beda; discrimination; pluralism; semiotics.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, permasalahan agama adalah permasalahan atau isu yang masih banyak menjadi buah bibir, namun tetap menjadi sebuah hal yang cukup sensitif untuk dibahas terutama di negara Indonesia. Perbincangan dan isu mengenai agama sering kali menimbulkan sebuah konflik. Adapun konflik yang dimaksud adalah konflik agama. Konflik agama bisa terjadi karena adanya perbedaan keyakinan (Mayer & Neil, 2018: 2). Perbedaan seharusnya memang menyatukan, seperti simbol Negara Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Namun, agaknya hal itu sulit diterapkan. Hal ini dikarenakan agama merupakan konflik ideologis, yaitu konflik yang terjadi dikarenakan masing-masing umat beragama menganggap bahwa ajaran dari agama mereka lah yang paling benar dan paling baik (Mu'ad, 2020: 16). Hal tersebut menjadi salah satu pemicu adanya konflik atau polemik dalam perbedaan agama.

Di Indonesia, isu atau konflik ini sering kali terjadi terhadap umat Islam dan umat Kristiani. Karena jumlah penganut agama Islam dan Kristen merupakan yang paling banyak di Indonesia. Terdapat banyak permasalahan yang sering kali terjadi di antara umat Muslim dan umat Kristiani. Hal ini dikarenakan pula adanya label 'minoritas' dan

'mayoritas', sehingga terkadang pemeluk agama dengan jumlah yang mayoritas sering kali mendominasi bahkan mendiskriminasi pemeluk agama minoritas. Permasalahan dan isu yang sering terjadi mencakup diskriminasi antaragama dan kepercayaan. Di samping itu, terkadang perbedaan agama ini pun menimbulkan lahirnya isu-isu pluralisme di Indonesia. Mengingat, Indonesia pun merupakan adalah bangsa dengan agama, suku, dan ras yang sangat bervariasi.

Isu yang berkaitan dengan diskriminasi biasanya terjadi karena adanya label mayoritas dan minoritas suatu agama di kelompok masyarakat. Diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak adil dan membedakan suatu kelompok tertentu (Font-Reaulx, 2017: 105). Kehadiran suatu 'kaum' yang dominan dalam kelompok masyarakat dapat menjadi faktor utama terjadinya diskriminasi, terlebih jika kelompok dominan tersebut memang bersifat intoleran. Hercock menyebutkan bahwa diskriminasi dapat terjadi di berbagai aspek, salah satu yang paling sering terjadi adalah diskriminasi agama (Hercock, 2013: 9). Agama merupakan elemen paling konservatif yang ada di lingkungan masyarakat, itulah mengapa agama merupakan hal yang cukup sensitive (Karima, 2016: 52). Diskriminasi antar agama sering

kali tercipta karena masing-masing individu memiliki sebuah kepercayaan atau komitmen, namun kepercayaan atau komitmen tersebut berbeda satu sama lain, sehingga menimbulkan adanya sifat ‘saling memojokkan’ kepercayaan masing-masing.

Diskriminasi pada agama rentan terjadi apabila masing-masing penganut agama tidak memiliki rasa toleransi. Hal tersebut menimbulkan kejadian-kejadian yang besar. Misalnya, bukan hal yang jarang terjadinya pengeboman tempat ibadah di Indonesia. Atau kasus yang lebih ringan, yaitu pengucilan suatu individu dikarenakan mempunyai kepercayaan atau agama yang berbeda. Agaknya, permasalahan ini cukup krusial apabila terus menerus dibiarkan terjadi karena dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan lainnya.

Selain diskriminasi agama, isu perbedaan agama yang terjadi di Indonesia pun kemudian memunculkan isu pluralisme. Walau sebagian besar kelompok ‘mayoritas’ masih melakukan diskriminasi dan intoleran kepada kaum ‘minoritas’, namun terdapat sebagian kelompok lainnya yang tidak terlalu menganggap perbedaan agama atau keyakinan merupakan hal yang harus diperdebatkan. Pluralisme tak hanya berbicara mengenai keragaman, namun juga mengenai toleransi serta pemahaman akan perbedaan (Eck, 2015: 1). Kehadiran pluralisme ini memungkinkan masyarakat untuk

hidup damai di samping perbedaan dan keberagaman yang ada.

Pluralisme (*pluralism*) memiliki arti jamak atau banyak (dalam Bahasa Inggris). Pluralisme dapat dikaitkan dengan berbagai aspek dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam. Pluralisme atau keberagaman ini mencakup perbedaan dalam agama, etnis, ras, dan sebagainya. Pluralisme pun terdapat dalam agama. Pluralisme terkandung juga dalam ajaran agama Islam, Islam mengajarkan untuk menunjukkan rasa toleransi antarumat dan menghargai keyakinan mereka masing-masing (Hassan, 2012: 222). Pluralisme menjadikan masyarakat yang kaya akan perbedaan serta keberagaman hidup dengan damai serta tentram tanpa adanya perkelahian atau konflik karena adanya perbedaan ini, bahkan mereka dapat hidup berdampingan. Hal ini akhirnya menciptakan sebuah keserasian dan kerukunan antar masyarakat beragama serta berbudaya.

Karena maraknya isu perbedaan agama yang terjadi di Indonesia, maka isu ini pun sering kali dituliskan atau digambarkan melalui berbagai media. Misalnya, melalui poster, iklan, sinetron, bahkan karya sastra. Tak jarang karya sastra membahas perihal isu perbedaan agama, baik dalam novel, puisi, cerpen, film, dan sebagainya. Hal ini tentu dikarenakan karya sastra merupakan sebuah refleksi dari kehidupan sosial. Bahasa dan suasana yang ditampilkan oleh karya sastra selalu menarik,

namun tetap menampilkan nilai-nilai yang berkenaan dengan kondisi sosial. Hal ini sejalan dengan yang dituliskan Welles dan Warren, sastra adalah institusi sosial dan menggunakan media bahasa, sehingga mengandung norma serta nilai sosial masyarakat di dalamnya (Tenrisanna, 2018: 176). Maka, karya sastra memang sering kali mengangkat isu yang tengah hangat di masyarakat, misalnya isu perbedaan agama, lalu menyalurkannya melalui media bahasa.

Salah satu karya sastra yang acap kali dijadikan media refleksi sosial adalah film. Film merupakan bagian dari karya sastra. Sebagaimana disebutkan oleh Klarer, film dapat dikatakan sama dengan drama, namun menggunakan medium yang berbeda (Klarer, 2013: 56). Film juga merupakan bentuk dari karya sastra. Film adalah hasil dari proses kreatif yang terkandung nilai, unsur, serta norma tentang tingkah laku manusia, beserta kehidupannya. Permasalahan, isu, norma, serta berbagai macam aspek di realitas masyarakat yang terkandung dalam film menjadi hal yang lumrah terjadi.

Berdasarkan paparan di atas, penulis akan melakukan penelitian serta kajian mendalam mengenai isu perbedaan agama yang direpresentasikan dalam sebuah karya sastra, khususnya dalam sebuah film. Adapun objek film yang dipilih adalah sebuah film dengan sutradara Hanung Bramantyo yang berjudul *Cinta Tapi Beda* (2012). Penulis akan

menganalisis penggambaran atau representasi isu-isu perbedaan agama dalam film *Cinta Tapi Beda* dengan menggali serta menganalisis simbol-simbol serta tanda yang terkandung di dalamnya. Karena, simbol atau tanda dalam sebuah film sering kali memunculkan makna dan maksud tertentu. Makna atau maksud tersebut biasanya berkenaan dengan nilai-nilai yang ada dalam realitas masyarakat.



Gambar 1. Poster film *Cinta Tapi Beda* (2012)

Film *Cinta Tapi Beda* adalah sebuah film dengan sutradara Hanung Bramantyo dan dirilis pada 2012. Serta diperankan oleh Agni Pratistha sebagai Diana, Raza Nangin sebagai Cahyo, dan Choky Sitohang sebagai Oka. Film ini berkisah tentang sepasang kekasih bernama Cahyo dan Diana. Keduanya memiliki latar belakang agama serta budaya yang berbeda. Cahyo merupakan suku Jawa yang merupakan muslim taat, sedangkan Diana merupakan suku Padang dan beragama Katolik. Kedua keluarga mereka memiliki latar belakang agama yang

cukup kuat dan taat, sehingga kedekatan keduanya menjadi permasalahan. Di sinilah isu perbedaan agama mulai mendominasi konflik yang ada dalam alur film *Cinta Tapi Beda*. Konflik ini disebabkan oleh keluarga Diana dan Cahyo yang melarang keras hubungan mereka berdua. Bahkan, Ayah Cahyo mengancam untuk memutuskan ikatan kekeluargaan dengan Cahyo apabila Cahyo memilih Diana.

Namun, film ini menuai beberapa kontroversi dikarenakan nilai-nilai diskriminasi agama yang cukup kuat, meskipun di beberapa alurnya terdapat unsur pluralisme antara umat atau agama Islam dan Kristen. Namun, hampir keseluruhan isi cerita memang mengangkat isu terkait diskriminasi suatu agama. Seperti yang diketahui, agama merupakan topik yang sensitive untuk dibahas. Akibatnya, film ini sempat diseret ke jalur hukum karena nilai dan unsur realitas sosial yang benar-benar kuat, sehingga dianggap menyinggung beberapa pihak.

Pemilihan topik kajian di atas didasarkan pada pertimbangan berikut ini. Pertama, karena isu perbedaan agama dilukiskan serta direpresentasikan cukup kuat di film ini dan hal tersebut dapat diketahui melalui simbol serta tanda yang ada di setiap *scenanya*. Kedua, karena topik perbedaan agama merupakan topik yang sangat krusial untuk dibicarakan karena perbedaan agama yang tidak disertai dengan unsur pluralisme akan

menimbulkan banyak konflik serta isu lainnya, seperti yang digambarkan dalam film *Cinta Tapi Beda*.

Penelitian dan kajian ini memiliki tujuan untuk dapat mendeskripsikan: (1) tanda berupa *Signifier* dan *Signified* dalam representasi isu perbedaan agama (diskriminasi dan pluralisme) di film *Cinta Tapi Beda*. (2) makna dari tanda-tanda berupa *Signifier* dan *Signified* tersebut dalam merepresentasikan isu perbedaan agama di film *Cinta Tapi Beda*.

Untuk membatasi topik di atas, maka kajian ini hanya akan membatasinya pada beberapa aspek, yakni (1) representasi isu perbedaan agama dalam aspek diskriminasi agama dalam film *Cinta Tapi Beda*. (2) representasi isu perbedaan agama dalam aspek pluralisme agama dalam film *Cinta Tapi Beda*.

Berikut adalah beberapa penelitian dan kajian terdahulu yang menjadi referensi dalam kajian ini. Penelitian dari Mu'ad (2020) yang berjudul *Religious Discrimination Againsts Christian Pakistani Portrayed in Nadeem Aslam's The Golden Legend*, yang menuliskan bahwa diskriminasi agama merupakan bentuk dari konflik agama, karena membedakan salah satu kaum. Adapun diskriminasi agama yang sering kali terjadi yaitu diskriminasi secara langsung dan tidak langsung, baik verbal atau fisik. Penelitian kedua dari Wardani (2016) berjudul *Pluralitas dalam Elemen Agama pada Film*, yang

menuliskan bahwa pluralisme agama menunjukkan adanya ketaatan kepada Tuhan namun saling menghargai serta bertoleransi kepercayaan satu sama lain, isu-isu seperti ini pun sering kali direpresentasikan dalam film melalui tanda dan simbol tertentu.

Kedua penelitian tersebut membahas topik yang sama dengan penelitian ini, pada penelitian pertama yaitu terkait diskriminasi agama, pada penelitian kedua yaitu pluralisme beragama. Namun, kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena penyajian isu perbedaan agama tidak menggunakan teori Saussure. Pada penelitian pertama, isu diskriminasi beragama disajikan menggunakan teori sosiologi. Sedangkan penelitian kedua, isu perbedaan agama disajikan menggunakan teori Charles Peirces. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena menyajikan representasi perbedaan agama melalui *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda) yang dikemukakan oleh Saussure.

Untuk mengkaji permasalahan di atas, maka penulis menggunakan teori semiotika oleh Ferdinand De Saussure. Secara umum, semiotika memiliki makna 'tanda,' tanda ini sering kali mewakili suatu metafora dan merepresentasikan sesuatu, representasinya sendiri dapat diwakili oleh warna, bentuk, ucapan, tindakan, dan sebagainya (Ardhianto & Manuel Son, 2019: 26). Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda.

Semiotika tak hanya berbicara tentang ilmu yang mempelajari tanda pada percakapan atau dialog sehari-hari, namun juga dapat mencakup tanda yang terdapat pada gambar, suara, gerak tubuh, dan kata-kata (Zaimar, 2017: 220). Semiotika pun dapat ditemukan di berbagai media, salah satunya karya sastra yaitu pada film. Misalnya, ada seseorang yang menguap, maka menguap itu dapat dijadikan sebagai tanda yang bermakna bahwa orang tersebut mungkin sedang mengantuk atau kelelahan.

Saussure merupakan ahli semiotika yang beraliran semiotika atau linguistik modern. Semiotika menurut Saussure adalah disebut pula sebagai *semiology*, menurutnya semiotika atau tanda-tanda acap kali digambarkan melalui sebuah komunikasi dengan media bahasa (Saussure & Baskin, 2011: 16). Saussure membagi tanda menjadi dua aspek, yaitu *Signifier* (penanda) atau tanda yang mengandung gambar atau bunyi-bunyian, lalu ada pula *Signified* (petanda) yaitu konsep dari gambar atau bunyi-bunyian tersebut (Saussure & Baskin, 2011: 67). Saussure pun menyebutkan bahwa sistem dari tanda itu bersifat arbitrer, sama seperti bahasa. Dikarenakan, masing-masing manusia akan selalu memiliki asumsi atau persepsi yang tidak sama terhadap tanda atau simbol tertentu. Saussure menganggap bahwa segala sesuatu di alam semesta merupakan sebuah tanda apabila di dalamnya terkandung makna atau maksud tertentu.

Selain itu, terdapat pula teori mengenai agama dan kepercayaan yang disampaikan oleh Durkheim dalam tulisan Allen dan Swain, menurutnya agama merupakan sistem kepercayaan yang bersifat relatif, agama di dunia sangat bervariasi dan beragam, dan di antara semuanya tidak memiliki konsep atau praktik yang sama (Allen & Swain, 2012: 40). Adapun teori dari Hercock mengenai diskriminasi dalam agama, menurutnya diskriminasi agama merupakan sikap, tindakan dan keadaan yang berkaitan dengan agama, di mana suatu kelompok diperlakukan kurang baik karena adanya suatu perbedaan (agama) (Hercock, 2013: 73). Terakhir, teori dari Diana L. Eck mengenai pluralisme, menurutnya pluralisme tidak hanya berbicara tentang suatu perbedaan, namun juga adanya keharmonisan serta keserasian dalam perbedaan tersebut (Eck, 2015: 2).

METODE

Penelitian atau kajian ini merupakan penelitian metode deskriptif kualitatif. Penelitian metode kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan analisis dan deskripsi dalam menganalisis data yang sudah didapatkan dari sumber data. Proses penelitian menggunakan kualitatif yaitu menjelaskan peristiwa, mengelompokkannya dan melihat bagaimana gagasan-gagasan tersebut muncul dan saling berkaitan satu sama lain (Potter, 2013: 52). Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang

dihasilkan akan berupa deskriptif, yaitu berbentuk lisan atau tulisan dari objek yang diteliti (Gerring, 2017: 15). Selain metode kualitatif, penulis pun akan menggunakan metode *content analysis* (analisis konten atau isi). Sedangkan untuk teknik mengumpulkan data, penulis akan menggunakan teknik simak (*listen*) dan catat (*taking notes*). Simak (*listen*) adalah proses memperhatikan, memahami, menafsirkan untuk perolehan informasi, dan memahami makna. Sedangkan catat (*taking notes*) adalah metode untuk mencatat poin-poin penting terkait permasalahan yang akan dianalisis. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan meliputi (1) menonton dan menyimak film *Cinta Tapi Beda* (2012); (2) mengamati dialog atau percakapan serta tindakan/*action* dalam film *Cinta Tapi Beda* untuk mendapatkan informasi yang diinginkan; (3) mengidentifikasi beberapa bagian penting yang diperlukan untuk mengkaji film *Cinta Tapi Beda* melalui kajian semiotika Ferdinand de Saussure (4) mencatat dan mendokumentasikan hasil identifikasi data tersebut (5) mengelompokkan data sesuai dengan jenis representasi dan tanda atau semiotika Ferdinand de Saussure (6) menganalisis, menafsirkan serta menginterpretasikan data dan ditarik kesimpulannya.

Adapun metode yang dilakukan untuk menganalisis data yaitu metode *content analysis* (analisis isi) pada film *Cinta Tapi Beda*. *Content analysis*

dapat dilakukan untuk mengkaji kehidupan dan sikap manusia dengan media komunikasi, yaitu film, buku, iklan, teks, dan segala komunikasi yang dapat dianalisis (Prior, 2014: 359). Teknik ini diterapkan penulis untuk mengetahui bagaimana representasi isu perbedaan agama digambarkan melalui pendekatan semiotika Saussure yaitu *signifier* dan *signified*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari kajian ini yaitu film *Cinta Tapi Beda* memiliki beberapa simbol serta tanda yang digunakan untuk merepresentasikan isu-isu perbedaan agama dalam masyarakat sosial. Terdapat beberapa tanda mengenai isu perbedaan agama dalam film *Cinta Tapi Beda* (2012). Tanda-tanda dalam sebuah film biasanya disampaikan melalui media bahasa, dan tentunya

tanda-tanda ini memiliki makna, maksud, atau pesan tertentu.

Menurut Saussure, bahasa termasuk ke dalam sistem tanda yang sering kali digunakan untuk mengungkapkan gagasan (Yakin & Totu, 2014: 5) (Yakin & Totu, 2014). Itulah mengapa bahasa dan tanda selalu mempunyai maksud tertentu dari si penulis atau penciptanya. Begitupun dengan film *Cinta Tapi Beda*, film ini merepresentasikan perbedaan agama melalui tanda-tanda yang terkandung di dalamnya.

Terdapat beberapa *scene* yang menunjukkan simbol serta tanda dan berkaitan dengan isu perbedaan agama, di antaranya simbol atau tanda terkait perbedaan agama, diskriminasi agama, dan pluralisme dalam agama. Hasil analisis tanda dalam *Cinta Tapi Beda* berupa *signifier* dan *signified* dapat diketahui melalui tabel berikut.

Representasi Perbedaan Agama

Tabel 1. Semiotika dalam Representasi Perbedaan Agama

Scene



Gambar 2. Tante Stella dan Om Roland Menemukan Buku di Kamar Diana



Gambar 3. Tante Stella dan Om Roland Khawatir

Timestamp: 24:52 – 25:00

Dialog/Suara:

Tante Stella: “Lihat tuh, Pah.”

Om Roland: “Waduh, kenapa bisa begini?”

**Signifier
(penanda)**

Dalam *scene* ini, digambarkan Tante Stella dan Om Roland yang masuk ke kamar Diana dan menemukan sebuah buku dengan judul “Pernikahan/Cinta Beda Agama.” Tante Stella dan Om Roland menanggapi hal tersebut dengan mimik dan perasaan yang khawatir.

**Signified
(petanda)**

Scene ini merepresentasikan bahwa pasangan dari Diana, yaitu Cahyo, memiliki agama yang berbeda dengannya. Hal ini ditandai dengan Diana yang memiliki buku berjudul “Pernikahan/Cinta Beda Agama.” Dan tengah membacanya karena buku tersebut ada di atas meja belajar Diana. Hal ini menandakan bahwa Diana sedang mencari informasi terkait pasangan atau hubungan yang beda agama.

Selain itu, ekspresi atau mimik muka yang ditunjukkan oleh Tante Stella dan Om Roland pun ditujukan untuk mengkhawatirkan hubungan Diana dan Cahyo sebagai pasangan yang beda agama. Salah satu bentuk komunikasi bisa menggunakan bahasa tubuh, gerakan tangan, dan ekspresi wajah, hal-hal tersebut dilakukan untuk menyampaikan emosi dan perasaan manusia (Hamed, 2018: 4). Om Roland dan tante Diana mengekspresikan perasaan khawatir mereka terhadap Diana. Dapat disimpulkan bahwa Cahyo dan Diana memang merupakan pasangan beda agama, dan hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi keluarganya Diana, karena seperti yang diketahui bahwa hubungan beda agama merupakan hal yang riskan untuk dijalankan.



Gambar 4. Diana Sedang Berdoa

Scene



Gambar 5. Cahyo Sedang Berdoa

Timestamp: 47:18 – 47:30

Dialog/Suara: -


Signifier (penanda)	Dalam <i>scene</i> ini, terlihat Diana dan Cahyo yang tengah berdoa sesuai keyakinannya masing-masing. Diana memegang kalung salibnya sembari berdoa menghadap lukisan bunda Maria. Sedangkan Cahyo tengah berdoa selepas salat di sajadahnya, lengkap dengan sarung dan tasbihnya. Diana dan Cahyo sama-sama berdoa untuk hal yang sama yaitu keberlangsungan hubungan mereka, namun kepada Tuhan yang berbeda.
Signified (petanda)	<i>Scene</i> ini menggambarkan atau merepresentasikan bahwa peran utama yang juga berperan sebagai pasangan kekasih memang memiliki agama yang berbeda. Simbol salib yang digenggam oleh Diana seperti memberitahukan bahwa ia beragama Kristen. Seperti yang sudah diketahui oleh khalayak, salib merupakan salah satu simbol yang sering kali diidentikan dengan umat Kristen. Lalu, penggunaan tasbih setelah beribadah salat pun acap kali dilakukan oleh umat muslim. Tasbih digunakan pula oleh umat muslim untuk dzikir selepas salat dan dilanjutkan dengan berdoa (Tonuk & Figen, 2011: 4). Dapat disimpulkan bahwa <i>scene</i> ini merepresentasikan perbedaan agama antara Cahyo dan Diana sebagai peran utama di film ini. Mereka juga digambarkan sebagai sepasang kekasih yang memiliki keyakinan berbeda.

Melihat dari 2 *scene* tersebut, dapat terlihat bahwa representasi perbedaan agama digambarkan cukup jelas, mulai dari simbol yang digunakan tiap agama masing-masing sampai ke cara atau praktik ibadahnya yang berbeda. Agama yang ada di dunia memang sangat beragam dan memiliki praktik ibadah yang berbeda, hal tersebut berpusat pada keyakinan mereka masing-masing (Allen & Swain, 2012: 54).

Perbedaan agama yang terjadi kepada Cahyo dan Diana kemudian menjadi salah satu konflik utama dalam film ini. Mengingat, agama merupakan hal yang cukup krusial karena berhubungan dengan keyakinan dan keimanan. Banyak agama yang diakui di dunia ini, namun untuk mendefinisikannya cukup sulit karena setiap agama dan keyakinan sering kali mempunyai konsep dan ajaran yang berbeda-beda.

Representasi Diskriminasi Agama

Tabel 2. Semiotika dalam Representasi Diskriminasi Agama

Scene	 <p>Gambar 6. Pak Fadholi Sedang Mengobrol dengan Warga Timestamp: 37:40 – 37:48 Dialog/Suara: Pak Fadholi: "Pinter kamu memilih istri." "Sudah santri, calon naik surga." "Bukan begitu, kan, pak Ustadz?"</p>
Signifier (penanda)	<i>Scene</i> ini menampilkan Pak Fadholi (Ayahnya Cahyo) tengah mengobrol dengan salah satu warga di sana dan memuji warga tersebut karena berhasil menikahi perempuan santri dan sholehah. Terlihat di belakang Pak Fadholi ada Diana yang tengah memerhatikan dialog mereka.
Signified (petanda)	<i>Scene</i> ini merepresentasikan diskriminasi agama yang dilakukan oleh Pak Fadholi terhadap Diana. Disimbolkan melalui sindiran Pak Fadholi yang mengatakan bahwa 'istri santi, calon masuk surga.' Seperti yang diketahui, santri merupakan sebutan 'murid' untuk sekolah pesantren dan tentunya hal ini berkaitan dengan agama Islam, karena pesantren merupakan tempat untuk meniti Pendidikan

Islam (Burhani, 2017: 333). Dapat dikatakan bahwa Pak Fadholi sedang menekankan bahwa mencari seorang perempuan atau istri memang patutnya yang beragama Islam, agar dapat masuk surga. Hal ini tentunya menjadi sebuah diskriminasi, karena Pak Fadholi berbicara seperti itu di depan Diana yang beragama Kristen, dan Diana merupakan kekasih dari Cahyo.



Gambar 7. Pak Fadholi Memuji Arum

Scene



Gambar 8. Diana Merasa Tersinggung

Timestamp: 38:00 – 38:13

Dialog/Suara:

Pak Fadholi: Arum. Kamu cantik sekali memakai jilbab seperti ini. Jangan dilepas loh, ya! Sudah sesuai dengan perintah agama. Bukan begitu, Pak Ustadz?

**Signifier
(penanda)**

Dalam *scene* ini, Pak Fadholi memuji Arum karena ia memakai hijab dan menurut pak Fadholi, itu adalah hal bagus dan sesuai syariat agama. Terlihat pula Diana yang mendengar percakapan tersebut.

Scene ini menggambarkan atau merepresentasikan diskriminasi agama yang dilakukan oleh Pak Fadholi kepada Diana. Lagi-lagi, diskriminasi ini disampaikan melalui sindiran pak Fadholi yang mengatakan ‘cantik sekali memakai hijab dan sudah mematuhi syariat agama.’ Simbol diskriminasi agama pada *scene* ini bertumpu di ucapan Pak Fadholi. Seperti yang diketahui, hijab atau jilbab pada perempuan merupakan syariat agama, adapun agama yang dimaksud adalah agama islam. Salah satu ciri khas paling terlihat dari muslim adalah para perempuannya yang menggunakan jilbab atau hijab, hijab digunakan muslimah untuk menyembunyikan rambut dan leher mereka (Latiff & Alam, 2013: 50). Pernyataan tersebut dituliskan pula dalam Al-Qur’an,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْعَلُوا مِن دِينِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ أَهْلًا لِّذُنُوبِكُمْ وَلَا تَبْسُوا سَاءَ الْأَلْمِينِ إِنَّهُم مِّنْ جَلِيلٍ يُحِبُّونَ

**Signified
(petanda)**

ذَلِكَ آدَابِي أَنْ يُعْرِضَ قَلِيلًا يُؤَدِّينَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Gambar 9. QS Al-Ahzab ayat 59

Yang berarti, Allah memerintahkan muslimah untuk mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka. Dalam hal ini, maka dapat disebutkan bahwa Pak Fadholi menekankan sekaligus menyindir bahwa sebaiknya Cahyo memang mencari wanita yang muslim atau seagama dengannya. Sayangnya, Pak Fadholi menyebutkan hal ini di depan Diana, sehingga hal ini menjadi diskriminasi karena memojokkan Diana.

Terlihat pula ekspresi Diana yang langsung berubah kesal dan merasa resah. Hal ini menjadi simbol juga bahwa Diana memang merasa tak nyaman dengan ucapan Pak Fadholi yang memojokkan dirinya sebagai umat agama yang berbeda. Selain itu, Pak Fadholi pun berusaha untuk meminta validasi dari Ustadz tentang pernyataannya. Hal ini menjadi simbol juga bahwa pak Fadholi memang

‘menekankan’ bahwa Cahyo seharusnya mencari perempuan yang beragama Islam atau seiman dengannya.



Gambar 10. Daftar Menu Makanan

Scene



Gambar 11. Cahyo Dan Diana Mengunjungi *Restaurant*

Timestamp: 45:20 – 45:59

Dialog/Suara:

Pelayan: Silakan, Mas.

Diana: Tenang aja, aku gak akan maksa kamu makan babi kok.

Mas, saya minta babi merahnya seperempat dan babi hongnya 2. Kamu makan apa?

Cahyo: *menggeleng*

Diana: Kok gak makan?

Cahyo: Ya, aku gak bisa makan di sini, Di.

Diana: Kenapa gak bisa? Di sini ada sapi, ayam, cumi. Mau aku pesenin aja? Sapi lada hitam mau?

Mau, ya? Yuk temenin aku makan!

Cahyo: Ya aku gak mau makan di sini, Di!

Diana: *menutup menu dengan kasar, dan meninggalkan Cahyo*

**Signifier
(penanda)**

Pada *scene* ini, Diana mengajak Cahyo ke salah satu tempat makan. Terlihat, tempat makan tersebut menyediakan babi. Diana mengajak Cahyo makan dan menawarkan beberapa makanan lain selain babi, namun Cahyo menolak sehingga menyebabkan Diana marah.

Diskriminasi agama terlihat pula dalam *scene* ini. Simbol diskriminasi agama nampak jelas dalam sikap Diana yang memaksa Cahyo untuk makan di tempat makan dengan menu babi. Umat muslim atau Islam diwajibkan untuk selalu memakan makanan yang halal, dan babi merupakan makanan yang tidak termasuk kategori tersebut, karena Islam dilarang untuk memakan makanan yang tidak sehat dan tidak bersih (Brondz, 2018: 27). Dapat disimpulkan, babi memang diharamkan dalam agama Islam.

Lalu, disebutkan pula dalam dalil,

وَعَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُسَيْبِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: - قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا بَارِضٌ قَوْمٌ أَهْلُ كِتَابٍ، أَفَأَكُلُ فِي آيَاتِهِمْ؟ قَالَ: لَا تَأْكُلُوا فِيهَا، إِلَّا أَنْ لَا تَجِدُوا غَيْرَهَا، فَاغْسِلُوهَا، وَكُلُوا فِيهَا

**Signified
(petanda)**

(HR. Bukhari, no 5478, 5488, 4596. Muslim no. 1930)

Umat muslim dianjurkan untuk sebaiknya tidak satu tempat makan atau alat masak dengan umat Kristiani apabila alat makan tersebut bekas khamr, babi, atau makanan lain yang diharamkan. Dari sini tampak dengan jelas bahwa Cahyo menghindari hal tersebut memang untuk menjauhkan larangan agama. Namun, Diana terus memaksa dan marah saat Cahyo tidak mau makan di sana. Hal ini kemudian dapat menjadi representasi diskriminasi agama. Diskriminasi dapat terjadi pula apabila seseorang memperlakukan orang lain yang ras atau agamanya berbeda secara tidak layak dan tidak adil dikarenakan adanya suatu prasangka tertentu (Small & Pager, 2020: 49). Diana terus memaksa Cahyo makan di tempat tersebut, padahal Diana tahu bahwa Cahyo adalah seorang muslim. Hal ini menjadi perlakuan yang kurang layak dari Diana untuk Cahyo

Ketiga *scene* di atas merupakan bentuk representasi dari diskriminasi agama yang sering kali terjadi di masyarakat. Diskriminasi agama disimbolkan melalui berbagai macam simbol dan tanda, mulai dari hijab, salib, babi, dan sebagainya. Hercock membedakan diskriminasi menjadi 2 jenis, yaitu diskriminasi yang dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung. Diskriminasi secara langsung dilakukan sengaja untuk melakukan ‘pengecualian’ terhadap suatu individu atau kelompok yang

memiliki kepercayaan atau keyakinan berbeda (Hercock, 2013: 73).

Diskriminasi yang dilakukan oleh Pak Fadholi dan Diana masuk ke dalam diskriminasi langsung. Pak Fadhol dengan sengaja membedakan serta menyindir Diana karena Diana merupakan umat Kristiani dan berbeda dengan keluarga pak Fadhol. Diana pun melakukan diskriminasi agama terhadap Cahyo karena melakukan pengecualian terhadap Cahyo. Akibat Cahyo yang tidak bisa makan di *restaurant* yang penuh dengan menu babi.

Pluralisme Agama

Tabel 3. Semiotika dalam Representasi Diskriminasi Agama

<p><i>Scene</i></p>	
	<p>Gambar 12. Diana Menunggu Cahyo Salat Timestamp: 45:20 – 45:59 Dialog/Suara: Cahyo: Lagi do'a? Khusyuk amat.</p>
<p>Signifier (penanda)</p>	<p><i>Scene</i> ini memperlihatkan Diana yang tengah menunggu Cahyo melakukan salat. Lalu, pada saat Cahyo selesai salat, Cahyo menitipkan sarungnya ke Diana.</p>
<p>Signified (petanda)</p>	<p>Pluralisme direpresentasikan dalam <i>scene</i> ini. Terlihat bagaimana Diana menunggu Cahyo dengan sabar, dan Cahyo tampak percaya pula ke Diana dengan menitipkan sarungnya. Menurut Eck, pluralisme tak hanya berbicara tentang toleransi namun juga bagaimana seseorang memahami macam-macam perbedaan tersebut (Eck, 2015: 2). Diana berusaha untuk sangat bersikap toleransi kepada Cahyo dengan menunggunya melaksanakan ibadah bagi umat muslim, begitupun Cahyo yang memercai Diana. Dengan begitu, <i>scene</i> ini secara implisit menyimbolkan serta menyiratkan adanya toleransi. Toleransi merupakan hal yang krusial dalam agama dan keyakinan, karena dapat menciptakan kehidupan yang damai (Saulius, 2013: 50). Toleransi menjadi pondasi agar terciptanya unsur pluralisme.</p>



Gambar 13. Diana Sedang Berdoa

Scene



Gambar 14. Tante Stella Turut Mendoakan

Timestamp: 23:45 – 24:00

Dialog/Suara:

Diana: Semoga saya bisa melaksanakan tugas akhir ini dengan lancar. Mohon berkat dan perlindungan-Mu, ya Bapa. Atas nama Bapa dan putra kudus.

Tante Stella: Insya Allah semuanya lancar, Di.

**Signifier
(penanda)**

Scene tersebut menunjukkan Diana yang sedang berdoa kepada Tuhan Yesus untuk kelancaran tugas akhirnya. Lalu, Tante Stella datang ke kamarnya Diana dan turut mendoakan.

**Signified
(petanda)**

Scene ini merepresentasikan pluralisme antara Diana dan tante Stella. Mereka tinggal secepat, namun dengan keyakinan serta agama yang berbeda namun perbedaan itu tidak dijadikan suatu masalah. Pluralisme dalam *scene* ini disimbolkan dan ditandai secara jelas melalui ucapan verbal dari Diana serta tante Stella. Dapat terlihat Stella berdoa dengan mengepalkan tangan dan menyebutkan ‘Bapa dan Putra Kudus’ dan membentuk tanda salib, hal itu merupakan ciri khas umat Kristiani dalam berdoa. Lalu, tante Stella menyebutkan ‘insya Allah,’ yang merupakan ucapan ikonik dari seorang muslim, tante Stella berharap dan mendukung apa yang disebutkan Diana dalam doanya. Hal ini secara jelas menggambarkan pluralisme. Mereka saling menghargai kepercayaan masing-masing, dan saling mendukung tanpa adanya perpecahan atau konflik.

Scene



Gambar 15. Makanan Yang Disajikan



Gambar 16. Makan Bersama

Timestamp: 24:04 – 24:32

Dialog/Suara:

Om Roland: Cahyo, Tante hari ini memasak dua versi. Versi pertama untuk Om dan Diana. Yang kedua untuk Cahyo dan Tante. Yang merah ini babi merah, ini babi panggang, yang ini babi rica. Yang lain halal, alat masaknya juga dibedakan.

**Signifier
(penanda)**

Dalam *scene* tersebut, keluarga om Roland beserta Cahyo sedang makan bersama di meja yang sama. Tante Stella yang memasak semua makanan tersebut. Terdapat 2 jenis makanan, yaitu olahan babi dan sisanya adalah makanan yang halal untuk muslim.

Pluralisme dapat terlihat pula di *scene* ini. Pluralisme disimbolkan melalui ucapan dan tindakan para tokoh. Pertama, terlihat bagaimana om Roland mengatakan bahwa tempat makan serta tempat masak untuk om Roland dan Diana (umat Kristiani) dibedakan dengan milik tante Stella dan Cahyo (umat Muslim). Hal ini sesuai dengan anjuran serta syariat agama Islam, yang mengimbau untuk memisahkan alat makan antara muslim dan umat Kristiani apabila tempat makan tersebut dipakai untuk babi, khamr, dan sebagainya. Dijelaskan pula dalam dalil,

إِنَّا نُجَاوِرُ أَهْلَ الْكِتَابِ ، وَهُمْ يَطْبُخُونَ فِي قُدُورِهِمُ الْخَنَزِيرِ ، وَيَشْرَبُونَ فِي أَنْبِئِهِمُ الْخَمْرَ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ وَجْدَتُمْ غَيْرَهَا فَكُلُوا فِيهَا وَاشْرَبُوا ، وَإِنْ لَمْ تَجِدُوا غَيْرَهَا فَارْحَضُوا بِالْمَاءِ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا . صححه الألباني في صحيح أبي داود

**Signified
(petanda)**

(HR. Abu Daud No. 3839. Al-Baihaqi 1:33)

Disebutkan bahwa sebaiknya umat muslim tidak menggunakan wadah atau tempat sama dengan tempat yang dipakai untuk babi, khamr, dan sejenisnya. Dalam tindakan tersebut mereka semua telah menerapkan unsur pluralisme serta toleransi, dikarenakan om Roland dan Diana tak tersinggung sedikitpun ketika tempat makannya harus dibedakan. Hal ini menyimbolkan bahwa mereka memang telah paham tentang perbedaan ini dan berusaha untuk menerima aturan dalam perbedaan.

Kedua, terlihat mereka makan bersama dengan harmonis di meja yang sama pula. Makan bersama dapat disimbolkan sebagai keakraban, kerukunan, dan kesatuan. Mereka tak memedulikan perbedaan keyakinan yang ada di antara mereka, dan menganggap hal itu bukanlah suatu hal yang perlu dipermasalahkan.

Scene



Gambar 17. Ibu Cahyo Tersenyum Melihat Diana



Gambar 18. Kalung Salib yang Dipakai Diana

Timestamp: 24:04 – 24:32

Dialog/Suara: -

Signifier (penanda)	Scene tersebut memperlihatkan Cahyo yang mengenalkan Diana ke Ibunya. Ibunya melihat kalung salib yang dipakai Diana, namun Ia tetap tersenyum lalu memegang Pundak Diana dan memeluknya.
Signified (petanda)	Dalam scene ini, pluralisme disimbolkan dengan sikap yang ditunjukkan oleh Ibu Cahyo. Seperti yang sudah disebutkan, simbol salib merupakan simbol yang identik dengan umat Kristiani. Sedangkan hijab merupakan simbol yang merupakan ciri khas umat muslimah. Di scene ini terlihat cukup jelas bagaimana perbedaan penampilan Ibu Cahyo dan Diana, namun hal tersebut tidak membuat Ibu Cahyo marah atau kesal, Ia tetap menyambut Diana dengan baik, bahkan memeluknya. Senyuman dan pelukan sering kali diartikan sebagai sambutan yang hangat untuk seseorang. Hal ini berarti scene tersebut menyimbolkan adanya unsur pluralisme antara mereka, Ibu Cahyo menerima Diana dengan sangat baik walaupun berbeda keyakinan.

Unsur pluralisme dapat terlihat jelas di 4 scene sebelumnya. Pluralisme ini digambarkan atau direpresentasikan melalui beberapa simbol, mulai dari makan bersama, kepercayaan, dan sebagainya. Seperti yang disebutkan oleh Eck, pluralisme tak hanya tentang keberagaman, namun hubungan yang baik dalam keberagaman atau perbedaan tersebut (Eck, 2015: 2). Hal tersebut dapat terlihat secara jelas dalam scene^{ns} di atas. Walaupun hidup dalam perbedaan keyakinan, namun mereka hidup dengan rukun, damai, dan sejahtera. Tanpa adanya perkelahian atau semacamnya.

Persatuan dalam perbedaan umat beragama memang bisa dicapai melalui pluralitas, hal tersebut membuktikan bahwa dengan adanya pluralisme maka keselarasan masyarakat akan semakin tercapai

(Koynja, 2018: 55). Bhinneka Tunggal Ika dapat tercipta apabila adanya unsur pluralisme. Karena, tak dapat dipungkiri bahwa perbedaan akan selalu ada, baik dari aspek agama, ras, budaya, dan sebagainya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Sari, Lukmantoro, Rakhmad & Widagdo, (2015). Dalam penelitian tersebut, mereka menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan teori paradigm konstruktivisme Thomas Luckmann. Penelitian ini menghasilkan temuan tentang penggambaran Islam dan Kristen yang ditampilkan secara sederhana, tidak berlebihan, dan taat pada ajaran agamanya

Ada sebuah perbedaan antara penggambaran perempuan dengan laki-laki yang beragama Islam. Munawaroh

(ibu dari Cahyo) dan Retno (adik Cahyo) sebagai wanita muslim digambarkan sebagai sosok yang lembut dan sholehah. Mereka memakai cadar sebagai bukti ketaatan pada agama. Sedangkan penampilan Cahyo dan Fadholi menggunakan pakaian laki-laki pada umumnya, tetapi mereka menggunakan peci saat salat. Mereka juga digambarkan sebagai pribadi yang keras dan ngotot, namun tetap taat pada ajaran agama. Adapun pemain yang beragama Kristen, penampilan pria dan wanita tidak ada perbedaan yang signifikan. Mereka melihat seperti pada umumnya. Penggunaan aksesoris seperti kalung salib hanya digunakan oleh Diana dan David.

Temuan kedua berdasarkan analisis paradigmatik yang dilakukan adalah mitos tentang agama yang dihadirkan, yang dianggap kedua agama tidak toleran terhadap agama lain. Temuan yang lain adalah adanya klaim kebenaran yang membuat konflik antaragama. Setiap agama mempunyai klaim kebenarannya masing-masing yang kemudian diyakini oleh pemeluknya.

Penelitian yang membahas tentang hubungan beda agama diteliti oleh Pakpahan dan Purnomo (2017). Mereka mengkaji Film “Cinta Tapi Beda”. Tema utamanya yaitu hubungan beda agama yang merupakan sebuah realitas kehidupan di masyarakat khususnya Indonesia. Melalui film ini penontonnya dapat mengetahui seperti apa hubungan beda agama khususnya dari sudut pandang

peran laki-laki yang memperjuangkan hubungannya. Serta memberikan informasi kepada para penontonnya bahwa hubungan beda agama memang benar adanya dalam kehidupan nyata. Hubungan ini juga tidak dapat hindari atau dihilangkan, karena sebuah rasa cinta hadir dengan sendirinya tanpa diminta, kepada siapa ataupun agamanya apa, manusia tidak pernah tahu hal yang seperti ini memang di luar nalar manusia.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa film “Cinta Tapi Beda” memang merefleksikan kehidupan nyata dalam masyarakat namun tidak selamanya apa yang ada di film dapat dibenarkan dan dicontoh oleh masyarakat.

SIMPULAN

Dalam film *Cinta Tapi Beda* (2012), isu perbedaan agama yang terjadi berkaitan dengan perbedaan agama, diskriminasi agama, dan pluralisme agama yang dapat dianalisis melalui sistem tanda *Signifier* dan *Signified* oleh Saussure. Terdapat beberapa tanda dalam film *Cinta Tapi Beda* (2012) dan direpresentasikan melalui simbol-simbol agama yang berkaitan dengan ciri khas agama itu sendiri, seperti salib, hijab, dan sebagainya. Selain itu, representasi perbedaan agama pun digambarkan melalui unsur verbal dan nonverbal, seperti tindakan, ucapan, penampilan, dan sebagainya.

Setiap tanda dan simbol dalam film *Cinta Tapi Beda* (2012) memiliki makna dan maksud tersendiri. Terdapat 2 *scene* yang menyimbolkan perbedaan agama, 3 *scene* yang menyimbolkan

diskriminasi agama, serta 4 *scene* yang menyimbolkan pluralisme agama. Keseluruhan analisis tersebut membuktikan bahwa setiap simbol, bahasa, ucapan, dan tindakan dalam karya sastra memang sering kali memiliki maksud atau makna tertentu. Simbol-simbol tersebut dapat diidentifikasi dan diketahui maknanya melalui analisis semiotika.

REFERENSI

- Allen, G., & Swain, J. W. (2012). On Durkheim's Elementary Forms of Religious Life. In *Routledge*. Routledge.
<https://doi.org/10.2307/j.ctv1f886>
 rp.21
- Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 59. *Al Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Al-Mizan Publishing House
- Ardhianto., & Manuel Son, W. (2019). Visual Semiotics Analysis on Television Ads UHT Ultra Milk "Love Life, Love Milk." *International Journal of Visual and Performing Arts*, 1(1), 27–41.
- Brondz, I. (2018). Why Judaism and Islam Prohibit Eating Pork and Consuming Blood as a Food? *Voice of the Publisher: Scientific Research Publishing*, 04(01), 22–31.
- Burhani, A. N. (2017). Geertz's Trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi Controversy and Continuity. *Journal of Indonesian Islam*, 11(2), 329–350.
- Eck, D. L. (2015). Pluralism: Problems and Promise. *The Journal of Inter-Religious Studies*, 17(1), 54–62.
- Font-Reaulx: de. (2017). What Makes Discrimination Wrong? *Journal of Practical Ethics*, 17(1), 105–113.
- Gerring, J. (2017). Qualitative Methods. *Annual Review of Political Science*, 1(1), 15–36.
- Hadits HR. Abu Daud No. 3839. Al-Baihaqi 1:33
- Hadits HR. Bukhari, no 5478, 5488, 4596. Muslim no. 1930.
- Hamed, D. D. M. (2018). Decodeing The Emotive Meaning in the Visual Representation of the Egyptian – Russian Relations. *Jurnal Fakultas Seni Rupa - Universitas Mansoura*, 63(63), 3–27.
- Hassan, F. (2012). Pluralism in Islam: A comparative study with western pluralism. *European Journal of Scientific Research*, 70(2), 220–227.
- Hercocck, N. G. (2013). *The Challenge of Religious Discrimination at the Dawn of The New Millennium*. Springer Publisher.
- Karima, F. H. (2016). Woman Religious Rights' Discrimination in King Mongkuts' Era: an Anthropology Research with Feminist Approach in Novel Anna and the King written by Elizabeth Hand. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 7(2), 45–54.
- Klarer, M. (2013). An introduction to literary studies. In *Routledge*. Routledge.
- Koynja, J. J. (2018). Pluralism And Freedom Of Religion In Indonesia In Context Of The Religious Blasphemy Prevention Act. *Unram Law Review*, 2(1), 54–78.
- Latiff, Z. A., & Alam, F. N. S. Z. (2013). The Roles of Media in Influencing Women Wearing Hijab: An Analysis. *Journal of Image and Graphics*, 1(1), 50–54.

- Mayer, W., & Neil, B. (2018). *Religious Conflict From Early Christianity to the Rise of Islam*. De Gruyter.
- Mu'ad, I. (2020). *Religious Discrimination Against Christian Pakistani Portrayed in Nadeem Aslam 'S The Golden Legend By : Ibnu Mu ' Ad Religious Discrimination Against Christian Pakistani Portrayed in Nadeem Aslam ' S The Golden Legend*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Pakpahan, P. T. A., Purnama, H. (2017). Peran Laki-Laki dalam Hubungan Beda Agama (Analisis Wacana Kritis pada Film "Cinta Tapi Beda"). *e-Proceeding of Management*, 4(2), 1-10
- Potter, W. J. (2013). *An Analysis of Thinking and Research About Qualitative Methods*. Routledge.
- Prior, L. (2014). *Content analysis: The Oxford handbook of qualitative research*. Oxford University Press.
- Sari, F. N. I., Lukmantoro, T., Rakhmad, W. N., & Widagdo, M. B. (2015). Kontruksi Agama dan Identitas dalam film *Cinta Tapi Beda* (Analisis Semiotika Film *Cinta Tapi Beda*). *Interaksi Online*, 3(2), 1-11.
- Saulius, T. (2013). What Is "Tolerance" and "Tolerance Education"? Philosophical Perspectives. *Baltic Journal of Sport and Health Sciences*, 89(2), 49–56.
- Saussure, F., & Baskin, W. (2011). *Course in General Linguistics Ferdinand de Saussure* (P. Meisel & H. Saussy (eds.)). Columbia University Press.
- Small, M. L., & Pager, D. (2020). Sociological Perspectives on Racial Discrimination. *Journal of Economic Perspectives*, 34(2), 46–97.
- Tennisanna, R. (2018). Defense Mechanisms in EA Poe's Selected Short Stories the Black Cat & the Tell-Tale Heart. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 1(2), 176–183.
- Tonuk, D., & Figen, I. (2011). An Inquiry Into Social Aspects of Objects: Evolution of Prayer Beads into Digital Counters. *Proceeding of IASDR2011, The Fourth World Conference on Design Research*, 1(1), 2–12.
- Wardani: A. (2016). Religious plurality in film (Semiotics Analysis Studies about the Meaning of Plurality in Religious Elements on India film. *Digilib UNS*, 1-124.
- Yakin, H. S. M., & Totu, A. (2014). The Semiotic Perspectives of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study. *Social and Behavioral Sciences*, 155(October), 4–8. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.247>
- Zaimar, Y. S. (2017). Semiotic Analysis of Valak and Lorraine in "The Conjuring 2" Movie. *Scope : Journal of English Language Teaching*, 1(02), 219–229.